

**KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*
KARYA AHMAD FUADI**

***PSYCHOLOGICAL THEORY REFLECTED IN NEGERI 5 MENARA
NOVEL BY AHMAD FUADI***

Zulfa Amalia

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto
Telepon 085746536189
Pos-el: Zulfa.amaliaa@yahoo.com

Abstrak

Cerita dalam sebuah novel tersusun secara logis dan kronologis. Karya fiksi bersifat imajinatif yang dibangun oleh unsur pembentuk novel. Tulisan ini membahas aspek-aspek psikologi sosial dalam novel *Negeri 5 Menara*. Aspek psikologi sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* ditunjukkan dengan kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi massa, dan sebagainya. Psikologi sosial merupakan sebuah proses psikis yang terjadi di tengah-tengah kelompok sosial. Dewasa ini, kemajuan teknologi seperti sekarang ini mengakibatkan manusia mengalami konflik kejiwaan yang bermula dari sikap kejiwaan kemudian bermuara ke permasalahan kejiwaan. Kondisi yang demikian dihadirkan dalam N5M karena adanya motif-motif tertentu.

Kata kunci: novel, psikologi sosial, *Negeri 5 Menara*

Abstract

*The story in a novel is structured logically and chronologically. The work of imaginative fiction is constructed by forming novel elements. This paper discusses the aspects of social psychology in the novel *Negeri 5 Menara* (N5M). The aspects of social psychology in novel N5M is indicated by human activities in relation to social situations, such as group situation, a situation of mass, and so on. Social psychology is a psychological process that occurs in a social group. Today, technological advances are causing people to experience psychological conflict that stems from psychological attitudes that lead to psychiatric problems. Such conditions are presented in N5M because of certain motives.*

Key words: novel, social psychology, *Negeri 5 Menara*

1. Pendahuluan

Novel *Negeri 5 Menara* sangat menarik sekali untuk diteliti, karena novel ini banyak menjelaskan keadaan pesantren yang berhasil mencetak kader-

kader anak bangsa yang hebat. Novel ini menceritakan perjuangan anak-anak remaja yang memiliki cita-cita tinggi dan berusaha untuk menggapainya di tengah keadaannya yang tinggal di

dalam pesantren, dan kurang mendapatkan informasi dunia luar. Namun kegigihan dan kerja keras anak-anak ini di dalam pesantren tidak membuat mereka menyerah memperjuangkan cita-citanya, mereka terus belajar dari banyak hal yang diajarkan di pesantren sehingga cita-cita tersebut tidak hanya menjadi khayalan saja, tetapi menjadi kenyataan.

Novel ini secara jelas ingin menunjukkan perbedaan kualitas yang dimiliki siswa sekolah agama (pesantren), dengan siswa sekolah umum. Bahwa siswa sekolah agama juga mampu menjadi orang-orang hebat meskipun minimnya info dunia luar yang didapatkan di pesantren. Tetapi tidak semua pondok pesantren *kolot* atau ketinggalan akan perkembangan dunia luar, justru banyak pesantren yang bekerja sama dengan pemerintah negara-negara muslim mengenai pendidikan. Dengan hal itu, banyak anak pesantren yang berhasil meraih cita-cita melanjutkan sekolah di universitas-universitas muslim ternama di dunia dengan bantuan dari luar negeri.

Novel *Negeri 5 Menara* mengajarkan sebuah hadits yang memiliki kekuatan dahsyat, dan mampu membuat siapa pun yang mendengar dengan sungguh-sungguh, memahami maknanya secara baik dan benar di dalam hati pasti akan bergetar. Hadits ini ibarat mantra yang menjadi tombak dan pegangan dalam menjalani kehidupan selama masih *nyantri* atau setelah bermasyarakat. Hadits tersebut adalah *man jadda wajada* yang artinya “siapa yang bersungguh pasti akan berhasil”. Melalui hadits tersebut, sebuah tekad untuk meraih cita-cita yang dimulai dari niat yang kuat pasti akan berhasil, dan hadits tersebut membuktikan kebenarannya lewat tokoh-tokoh yang berhasil menunjukkan cita-citanya dalam novel ini. Hadits *man jadda wajada* adalah potongan hadits yang

tersusun tidak sempurna. Untuk menyempurnakan potongan hadits pada novel *Negeri 5 Menara*. Potongan hadits selanjutnya terdapat pada novel kedua yaitu *Ranah 3 Warna*, kelanjutan dari hadits *man jadda wajada* adalah *man shabara zhafira* yang artinya “siapa yang bersabar akan beruntung”, dan kelanjutan dari hadits kedua yang saling berkesinambungan terdapat dalam novel ketiga, yaitu *Rantau 1 Muara*. Kelanjutan hadits *man shabara zhafira*, yaitu *man saara ala darbi washala*, yang mempunyai arti “siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan”. Ketiga hadits tersebut menjadi susunan yang sempurna apabila disatukan.

Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara*, buku pertama dari novel trilogikarya Ahmad Fuadi. Selain menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, novel ini secara jelas dan lebih tampak juga menggambarkan beberapa anak yang gigih dan tidak putus asa dalam menghadapi segala permasalahan.

Dalam analisis ini, teori yang digunakan adalah teori Abu Ahmadi. Psikologi sosial merupakan perkembangan Ilmu pengetahuan yang baru, dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya (Ahmadi, 1999:1). Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial seperti situasi kelompok, situasi massa dan sebagainya: termasuk di dalamnya interaksi antar orang dan hasil kebudayaannya.

Kajian psikologi sosial yang meliputi 1). Interaksi sosial mencakup faktor imitasi, faktor segesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati, 2). Sikap sosial mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif, 3). Dan Motif

sosial yang mencakup motif biogenetis, motif sosiogenetis, dan motif teogenetis.

Interaksi Sosial adalah suatu hubungan antarindividu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial yang pertama adalah faktor imitasi yang merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Faktor imitasi yang dapat berupa konvensi-konvensi, misalnya tingkah laku, cara berpakaian, dan adat istiadat. Faktor kedua yaitu sugesti, faktor yang mempengaruhi psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Faktor simpati adalah faktor ketiga, simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Faktor keempat adalah identifikasi. Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Sikap sosial merupakan sikap seseorang terhadap objek tertentu yang dapat berubah pandangan atau perbuatan yang mungkin terjadi. Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk menentukan perbuatan nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial memiliki tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek afektif yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkaan, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu. Aspek Konatif yaitu aspek yang berwujud proses terhadap perlakuan untuk berbuat

sesuatu objek, misalnya memberi pertolongan atau menjauhkan diri. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Motif adalah dorongan yang sudah terkait pada suatu tujuan. Menurut Gerungan (dalam Ahmadi, 1999:191) Motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Macam-macam motif ada tiga, yaitu motif biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Motif biogenetis yaitu motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. (Ahmadi, 1999:199). Motif sosiogenetis adalah motif yang mempelajari tentang asal seseorang dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif teogenetis merupakan motif manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, motif tersebut berasal dari interaksi manusia dengan Tuhannya seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural dan pragmatik. Metode penelitian kualitatif adalah yang tidak bersifat kualitatif, tetapi penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9).

Penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi

dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah yaitu:

- a. memperoleh data dengan cara membaca dan memahami novel, serta mendeskripsikan data yang ada;
- b. mengolah data dan mengklasifikasikannya sesuai dengan unsur-unsur struktural yang terkait dengan aspek psikologi sosial;
- c. menganalisis dengan pendekatan struktural yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan keterkaitan antarunsur pada novel *Negeri 5 Menarakarya* Ahmad Fuadi dengan judul, tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik, sebagai langkah awal menuju analisis psikologi sosial;
- d. menganalisis data dari segi psikologi sosial pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan membuat kesimpulan.

3. Pembahasan

Analisis struktural novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang meliputi unsur judul, tema, penokohan dan perwatakan, dan konflik dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis, judul novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. *Negeri 5 Menara* diambil dari objek yang terjadi dalam cerita dari novel ini yaitu awan yang bentuknya digambarkan seperti negara oleh Alif, Said, Raja, Atang, Dulmajid, dan Atang. Ada lima negara yang berbeda yang ingin dikunjungi keenam tokoh dalam novel ini.

Tema mayor yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah keberhasilan seseorang tergantung dari kesungguhan memperjuangkannya. Alif dan teman-teman Sahibul Menaranya berhasil membuktikan dan mewujudkan cita-cita

mereka, sedangkan beberapa tema minor yang terdapat dalam novel ini yaitu, persahabatan yang menjadi persaudaraan, motivasi adalah salah satu faktor untuk menggapai cita-cita, dan nasehat diperlukan dalam berjuang menuntut ilmu.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Alif yang berwatak bulat. Tokoh-tokoh bawahan yang ada dalam novel ini di antaranya Raja, Said, Atang, Baso, Dulmajid, Kyai Rais, dan Ustad Salman yang semuanya memiliki watak datar. Tokoh-tokoh bawahan yang terdapat dalam novel ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan tokoh utama. Keberadaan tokoh-tokoh bawahan tersebut sangat mendukung keberadaan tokoh utama, sehingga cerita lebih mudah dipahami.

Latar yang terdapat dalam novel ini meliputi latar tempat yaitu di Pondok Madani, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, latar alat, dan latar waktu yang meliputi, pagi, siang, dan malam.

Konflik yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi terdiri atas konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik antara manusia dan manusia terjadi antara Alif dan Dulmajid dengan seorang pencuri. Konflik antara manusia dan alam terjadi pada Alif yang membenci musim dingin, serta Alif juga merasa cemas ketika ombak menghantam lambung kapal ferry yang dinaikinya. Konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi antara pencuri dan para petugas keamanan Pondok Madani. Konflik batin antara ide yang satu dan ide yang lain terjadi pada diri Alif, yang selalu terusik dengan surat Randai dan cara dia bertahan di Pondok Madani.

a. Analisis Psikologi Sosial Novel *Negeri 5 Menara*

Psikologi sosial yang terdapat dalam novel ini, secara keseluruhan

dialami oleh semua tokoh. Hal ini juga tidak lepas dari perannya seorang kyai sebagai pemimpin pesantren, dan peran ustad yang membimbing santri. Sugesti yang mempengaruhi psikis Alif dan teman-temannya yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*, terjadi pada saat Kyai Rais yang memberikan nasehat kepada murid-murid baru Pondok Madani dalam acara penyambutan murid baru. Datanya sebagai berikut.

“Seorang wali murid pernah memberi nasehat kepada anak-anaknya yang sekolah di PM. Anakku, kalau tidak kerasan tinggal di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah satu tahun. Kalau tidak kerasan satu tahun, cobalah tiga atau empat tahun. Kalau sempat enam tahun tidak juga kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang dan berjuang di masyarakat, ini namanya percobaan yang lengkap,”

Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpamaan ini. (*Negeri 5 Menara*, 2012:52)

Alif dan teman-temannya merasakan sugesti yang disalurkan Kyai Rais kepada murid-murid baru, Kyai Rais menasehati para muridnya supaya betah tinggal di Pondok Madani. Dari data di atas, sikap yang ditunjukkan oleh Kyai Rais dimaksudkan untuk memberikan pengaruh psikis yang baik bagi murid-muridnya. Alif menganggap pengaruh tersebut adalah pengaruh baik. Kyai Rais mencoba memberi pengaruh dan mendorong murid-muridnya untuk melakukan percobaan tinggal di Pondok Madani seperti yang disebutkan pada data di atas. Alif dan murid-murid lainnya terkesan dengan perumpamaan yang dikatakan oleh Kyai Rais. Mereka tersugesti untuk melakukan hal tersebut.

“MAN JADDA WAJADA!!!”

Teriak laki-laki mudah bertubuh kurus itu lantang.

Telunjuknya lurus teracung tinggi ke udara, suaranya menggelegar, sorot matanya berkilat-kilat menikam kami satu persatu. (*Negeri 5 Menara*, 2012:40)

.....

“*Man sabara zhafira*. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan masa penderitaan hari ini. Jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup.” Pidatonya dengan semangat berapi-api. (*Negeri 5 Menara*, 2012:106)

Ustad Salman selalu menunjukkan sikapnya yang patuh terhadap norma agama. Segala hal yang dilakukan dan diajarkan Ustad Salman selalu dikaitkan dengan agama. Hal itu dilakukan sebagai wujud pedoman dari kehidupannya yang tidak lepas dari dirinya sebagai manusia yang memiliki Tuhan. Menyadari bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan, Ustad Salman menunjukkan bahwa dia patuh terhadap agamanya dengan salah contoh yang dilakukannya yaitu selalu mengajarkan hadist-hadist kepada murid-muridnya. Dari hadits tersebut Ustad Salman dapat melengkapi keimanannya, dan sebagai pengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya merupakan takdir Tuhan. Sebagai seorang Ustad, dia selalu bersika[sesuai ajaran agama, dan mengajarkan hal yang dilakukannya tersebut kepada murid-muridnya. Tindakan yang dilakukan oleh Ustad Salman termasuk ke dalam motif teogenetis, karena terdapat unsur agama di dalamnya.

Sebagai murid, keenam tokoh dalam novel ini selalu merasa tertarik dengan perempuan usaha belajar yang diajarkan di Pondok Madani.

Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan menyerah sampai detik 20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra mile*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses. (*Negeri 5 Menara*, 2012:107)

Data di atas memberikan contoh wujud pengolahan pikiran dengan memberikan perumpamaan membagi waktu kepada murid-muridnya. Pengolahan pikiran tersebut akan berdampak baik bagi pembagian waktu murid-muridnya yang jadwal kegiatannya sangat padat. Tujuan Pondok madani memberikan contoh pembagian waktu yang baik kepada murid-muridnya agar mereka belajar membagi waktu pribadi dengan kegiatan wajib di pondok Madani.

Berdasarkan analisis psikologi sosial yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa unsur-unsur pada setiap sub bab dalam analisis psikologi sosial setiap tokoh menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari selalu terjadi interaksi antartokoh. Interaksi dan lingkungan yang ditunjukkan dalam novel ini membentuk psikis setiap tokoh. Psikis tersebut membuat beberapa gejala sosial yang dialami para tokoh dalam novel ini. Di dalam novel ini tidak hanya terjadi interaksi antartokoh saja, melainkan juga interaksi antarmanusia dengan Tuhan yang dilakukan dengan cara berdoa. Dari keseluruhan unsur yang telah dijelaskan, mempunyai keterkaitan antarsatu sama

lain dan saling memperkuat analisis psikologi sosial novel *Negeri 5 Menara*.

b. Interaksi Sosial Pondok Madani dengan Realitas sekitarnya

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dinamika pesantren memiliki banyak pengaruh terhadap pola pikir masyarakat, salah satunya dalam hal interaksi sosial yang terjadi di dalam pesantren yang ditunjukkan dalam novel ini dengan keadaannya realita yang terjadi di dalam masyarakat.

Masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain. Sebaliknya, masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya. Dari data di atas pengarang menunjukkan kepada pembaca adanya interaksi sosial yang dilakukan tokoh utama sehingga bisa dikatakan sebagai masyarakat jika dikaitkan dengan kenyataan. Tidak hanya pada satu data yang ingin pengarang tunjukkan, tetapi pada beberapa data dan pada tokoh yang sama, pengarang menunjukkan faktor imitasi dalam novel ini sebagai pembentukan masyarakat.

Interaksi kemasyarakatan Pondok Madani berlandaskan semboyan, “muslim yang berbaur dengan orang lain dan bersabar dalam menghadapi mereka, lebih baik daripada muslim yang tidak berbaur dengan manusia dan tidak bersabar atas penderitaan mereka”. Pondok Madani disebut juga Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), menjadi laboratorium kehidupan bagi santri-santrinya¹. Berbagai macam hal yang

¹ Nama lain dari Pondok Madani adalah Pondok Modern Darussalam Gontor

akan dihadapi santri di masyarakat, dikenalkan kepada mereka sejak dini. Penugasan adalah salah satu metode pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Santri tidak hanya diberi ilmu, tetapi juga diberi ladang untuk mengaplikasikannya, dengan bimbingan dan pengawasan ketat dari para guru. Salah satunya dalam hal berpidato, Pondok Madani melatih kepada para muridnya untuk pandai berpidato. Hal ini bertujuan sebagai modal mereka berdakwah di masyarakat. Menghadapi berbagai macam fenomena di masyarakat yang bermacam-macam, sehingga para murid Pondok Madani dipersiapkan secara mental dan pengetahuan terhadap pola pikir masyarakat selama di Pondok Madani sebelum mereka menghadapi kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

Sebelum masuk dan resmi menjadi murid di Pondok Madani, ada beberapa tahap ujian yang harus dilakukan bagi setiap orang. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Madani memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah umum, tetapi berbeda

(PMDG). Pondok ini mengkombinasikan pesantren dan metode pembelajaran berkurikulum seperti sekolah. Contohnya, penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama, sedangkan bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan atau umum. Keterampilan, kesenian, kepramukaan dan olahraga tidak masuk kedalam kurikulum, tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler. Santri diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok, melalui organisasi. Mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi intra atau ekstra, sehingga ketua regu pramuka. (sumber:

http://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Modern_Darussalam_Gontor)

penerapannya². Ujian tersebut juga tidak lepas dari peran masyarakat, bahwa di Ponorogo mereka menginginkan ada sebuah pondok yang unggul dan menjadi tempat yang ingin dikunjungi oleh seluruh masyarakat di Indonesia ini, kemudian para orang tua menitipkan anak mereka untuk belajar agama di pondok tersebut. Kemudian pendiri Pondok Madani menampung keinginan masyarakat tersebut, dengan mewujudkannya melalui sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Madani.

c. Sistem Pembelajaran Pesantren di Pondok Madani

Pada awalnya berdirinya, pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat *simple*. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kiai untuk mengkajikan sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada kiai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode,

²Contoh yang sangat mudah di temui adalah agenda ujian di pesantren, pada umumnya, di pesantren modern yang telah menggunakan sistem kelas mengendakan dua ujian kepesantrenan dalam setahun. Ujian ini kemudian ditambah dengan dua agenda ujian dalam setahun yang berasal dari dinas pendidikan atau departemen lainnya. Contoh lain adalah sistem pesantren yang tidak membagi jenjang pendidikan kepada dua tsanawiyah atau smp dan aliyah atau smu. Santri yang pindah dari pesantren tanpa menyelesaikan pendidikan hingga jenjang terakhir, ketika mendaftar ke madrasah atau sekolah umum, jika ia tidak memiliki ijazah sah nasional, maka ia harus mengulang dari kelas awal. (sumber: <http://www.blog-guru.web.id/>)

bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kiai secara penuh.

Pondok madani memiliki jam belajar dimulai pada jam 04.30 saat salat subuh dan berakhir pada pukul 22:00. Jam belajar ini terbagi menjadi dua bagian: pendidikan formal dimulai dari pukul 07:00-12:15, selebihnya adalah belajar agama dalam pengasuhan 24 jam.

Lingkungan kehidupan pesantren identik dengan pendidikan agama yang memiliki sistem pendidikan 24 jam. Sistem ini berlaku bagi para santri. Kebiasaan tersebut lah yang mampu menghasilkan manusia mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Hal tersebut dilakukan supaya menjadi bekal rahmat bagi di dunia dan di akhirat. Sistem tersebut dibuat oleh Kyai Pondok Madani, selaku pemimpin pesantren. Kurikulum dan pelajaran yang bersifat akademis dibagi dalam beberapa bidang, yaitu: Bahasa Arab, dirasah Islamiyah, ilmu keguruan dan psikologi pendidikan, Bahasa Inggris, ilmu pasti, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keindonesiaan atau kewarganegaraan.

Realitas yang ada untuk mendapatkan suatu sistem pendidikan yang sesuai dan bisa menumbuhkan motivasi ke arah pengembangan ilmu pengetahuan diperlukan suatu konsep sistem pendidikan yang tepat dan tidak statis. Konsep tersebut harus mampu menyeimbangkan antara penuntut ilmu pengetahuan dengan sistem nilai yang melembaga yang menuntut pelestarian dan pemeliharannya. Kedua tuntutan tersebut akan dapat diseimbangkan pemenuhannya dengan cara memformulasikan suatu kebijaksanaan yang mendukung pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan tujuan dasar didirikannya pesantren. Namun hal tersebut tidak lepas dari pertimbangan relevan dan tidaknya

kebijaksanaan itu dengan perkembangan yang berjalan. Konsep kebijaksanaan sistem pendidikan yang tidak relevan akan menimbulkan ketimpangan praktis yang berkelanjutan. Dengan demikian secara posisional dan fungsional pesantren adalah lembaga pendidikan yang partisipatif menopang dan sebagai sarana bagi pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan. Untuk menjamin dan meningkatkan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang kompleks pesantren harus mempunyai kebijaksanaan untuk mengembangkan sistem pendidikannya sesuai dengan tuntutan perubahan dan kebutuhan serta sesuai dengan risalahnya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* dan pencetak kader ulama.

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial.

Masyarakat menganggap sistem pendidikan pesantren ketika dinilai melalui parameter modernisasi selalu di pandang negatif karena terlalu mempertahankan tradisi dan kurang tanggap terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Tetapi, belakangan ini aspek tertentu yang secara jujur diakui sebagai kelebihan pesantren³ Pesantren

³Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar. Contohnya, beberapa pondok di Jawa Timur, masih mempertahankan metode pendidikannya hanya sebatas ilmu agama saja, seperti dinayah atau mengaji kitab kuning. Tetapi tidak ada pembelajaran seperti sekolah umum. Dalam hal ini pesantren yang

dengan demikian mulai diperhatikan dari multi perspektif sehingga tidak selalu dinilai negatif. Ada segi-segi kelemahan sistem pendidikan pesantren sehingga harus dikritik, tetapi ada juga kelebihan-kelebihan tertentu yang perlu ditiru bahkan dikembangkan. Pondok atau asrama, meskipun dalam batas tertentu ada perbedaannya secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan.

Setiap Pesantren memiliki aturan yang berbeda-beda, kebanyakan pesantren berkembang di Jawa. Mereka memiliki cara sendiri-sendiri dalam mendidik para santrinya dengan pandangan dan tujuan yang jadi pedoman didalam pesantren, yang pada intinya setiap pesantren dan lembaga pendidikan mempunyai tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berilmu dan berakal. Pondok Madani memiliki peraturan yang disebut sabagai *qanun*.

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Pola dasar pendidikan Pondok Madani terletak pada fungsi dan

demikian disebut pesantren salaf. Pesantren salaf yang murni adalah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, sedangkan contoh pondok modern salah satunya adalah Pondok Modern Gontor Darussalam (PMGD). (sumber: <http://www.alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/>)

relevansinya dengan segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, ia merupakan cerminan untuk mencetak santrinya menjadi manusia *shalih* dan *akram*. Shalih berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk. Untuk mencetak manusia yang berguna terhadap sesamanya, kyai di Pondok Madani membekali dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan kehidupan. Sedangkan *akram*, merupakan pencapaian kelebihan dalam relevansinya dengan makhluk terhadap Tuhan, mencapai kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, Pondok Madani menekankan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan (*tafaquh fiddin*). Sebagai kyai yang memimpin sebuah Pondok Madani, dia tidak membuat Pondok Madani sebagai lembaga pendalaman pengetahuan keagamaan, sebagaimana yang dikira banyak orang, namun secara integratif ilmu-ilmu umum secara intens juga dikembangkan dalam pesantren.

Pondok Madani memiliki sistem ijazah yang berbeda dengan pondok pesantren lain yang sama-sama mengajarkan ilmu umum. Pondok Madani mewajibkan sekolah empat tahun jika ingin mendapatkan ijazah (setara SMA). Hal ini berlaku bagi mereka yang meneruskan dari sekolah menengah pertama. Pondok Madani tidak mengeluarkan ijazah negara, melainkan ijazah persamaan yang serupa dengan ijazah negara. Tetapi ijazah ini tidak berlaku untuk melanjutkan kuliah di universitas umum, hanya pada universitas yang berbasiskan islam saja. Ijazah tersebut disebut Ijazah Kulliyatu-l-Muallimin Al Islamiyah (KMI)⁴.

⁴Ijazah Kulliyatu-l-Muallimin Al Islamiyah (KMI) telah mendapat persamaan dari Departemen Pendidikan Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 105/O/2000. Dan juga telah mendapat pengakuan melalui Keputusan Direktur

d. Nilai-nilai Keagamaan dan Etika di Pesantren

Pondok Madani mendidik para santrinya untuk hidup dengan sederhana. Sikap kesederhanaan yang berarti menjalani pola hidup wajar dan tidak berlebihan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin atau melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik untuk menjadi miskin, bahkan sebaliknya, kesederhanaan memungkinkan santri untuk hidup jujur serta bersih, qanaah, dan sehat secara jasmani dan rohani. Dibalik kesederhanaan itulah terdapat kekuatan tekad, ketabahan, keuletan, dan rasa prihatin terhadap penderitaan.

Pondok Madani memiliki sikap bahwa pendidikan adalah sarana untuk ibadah *thalabul Ilmi*, dan bukannya sarana untuk memperoleh ijazah sehingga dapat menjadi pegawai. Hal ini tercermin dalam langkah Pondok Modern untuk mendidik santrinya

Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98. Namun, jauh hari sebelum memperoleh pengakuan dari Departemen Pendidikan dan Departemen Agama, Ijazah KMI telah diakui oleh berbagai lembaga pendidikan internasional, diantaranya: Universitas Al-Azhar dan Perguruan Darul Ulum di Universitas Kairo Mesir, Universitas Islam Madinah dan Universitas Ummul Quro Mekah, Saudi Arabia, Universitas Islam Islamabad dan Universitas Punjab Lahore, Pakistan, Universitas Aligarh, Pakistan, International Islamic University Kuala Lumpur, Universitas Kebangsaan Malaysia, dan University Malaya, Malaysia. Semua itu dilengkapi juga dengan pengakuan dari Menteri Pendidikan. (sumber: <http://gontor.ac.id>)

dengan pendidikan berbasis kecakapan mental. Pondok Modern Gontor berkeyakinan bahwa dengan menanamkan *mental skill* yang kuat, maka para santrinya memiliki jiwa kemandirian yang tinggi. Dengan demikian, Pondok Madani mendidik santrinya untuk lebih mencintai ilmu, karena menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Sebagaimana berulang kali ditekankan oleh KH. Imam Zarkasyi selaku pendiri Pondok Modern Gontor, kegiatan pendidikan yang dilaksanakan bukanlah ditujukan untuk mencetak pegawai, tetapi untuk menciptakan para ilmuwan yang dapat bergerak di berbagai bidang⁵.

⁵Moto yang menjadi nafas pendidikan Pondok Modern Gontor adalah:

1. Berbudi Tinggi
2. Berbadan Sehat
3. Berpengetahuan Luas
4. Berpikiran Bebas

Contoh para alumni Pondok Madani yang sukses dalam karirnya salah satunya adalah Dr. H. Muhammad Hidayat Nur Wahid, MA (lahir di Kebon Dalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, 8 April 1960) adalah seorang dosen, politikus dan legislator Indonesia. Ia merupakan Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat yang ke-11, lahir dari lingkungan keluarga Muslim taat di Jawa Tengah, ia belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor dan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebelum menempuh studi magister dan doktor di Universitas Islam Madinah. Kemudian KH. Ahmad Hasyim Muzadi (lahir di Bangilan, Tuban, 8 Agustus 1944) adalah seorang tokoh Islam Indonesia dan mantan ketua umum Nahdlatul Ulama, organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Ia juga pernah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikam di Malang, Jawa Timur, sebelumnya dia sempat mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam gontor (1956 - 1962). (sumber: <http://id.wikipedia.org/>)

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan membentuk manusia yang berkarakter, yang pertama berkepribadian Islam dimana merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim.

Pelajaran agama tersebut tidak selalu mengenai salat dan membaca Al-quran, tetapi juga belajar syair-syair Arab yang menjelaskan tentang agama. Di pondok pesantren hal itu biasa dilakukan atau dibacakan setelah adzan, bacaan-bacaan tersebut dalam istilah pesantren biasa disebut pujian. Maksudnya adalah syair-syair yang dibacakan merupakan pujian untuk Tuhan.

Pondok pesantren memiliki etika yang berbasiskan keagamaan, etika ini harus dilakukan oleh setiap santri. Jika tidak, maka ia akan dikenai hukuman.

Posisi pesantren dalam konstelasi adalah sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Ia menekankan pada pendalaman pengetahuan agama sebagai orientasi sistem dan pola dasar pendidikannya. Posisi ini memberi identitas tertentu terhadap pesantren, bahwa ia merupakan bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etis dan budi luhur ke dalam sikap hidup para santrinya, di samping membekalinya dengan keterampilan untuk terjun ke masyarakat nanti hingga akan mencetak kader-kader ulama yang berkualitas⁶.

⁶Biasanya, didalam pesantren hukuman paling berat dan menjadi puncaknya hukuman adalah dikeluarkan dari pesantren. Pelanggaran yang biasa dikenai hukuman tersebut biasanya adalah kabur dari pondok. Hukuman berat yang kedua adalah dipotong rambutnya hingga botak, hukuman ini adalah pelanggaran bagi santri yang keluar pondok tanpa izin pengurus pondok. Penulis sebagai lulusan dari Pondok Pesantren As-Shiddiqi Putri (ASHRI) Jember, memberikan contoh, bahwa ada beberapa santri yang melanggar peraturan pesantren yaitu kabur dari pondok, dan

e. Representasi Sosial Siswa Pesantren

Novel tidak bisa dikatakan menjadi representasi yang sempurna dari realitas. Akan tetapi, novel hidup dalam realitas dan ikut dalam keseluruhan realitas ini. Meski apa yang diangkat dalam realitasnya adalah sebuah realitas khayali atau rekaan, itu pun semua bersandar pada realitas yang tak jauh darinya. Bagaimanapun, pengarang novel tidak langsung bisa melepaskan dunia nyatanya karena dari sanalah sebuah dunia rekaan atau sebuah karya sastra tampil. Imajinasi menjadikan dunia nyata terkonstruksi sedemikian rupa, ditambahi atau pun dikurangi, sehingga lahir dalam sebuah bentuk yang menarik. Validitas fiksi atas wacana realitas sosial sering diperdebatkan, karena dirinya mengandung fakta imajiner atau semu. Fakta setelah diramu secara kreatif menjadi tidak faktual pada wilayah resepsi. Akan tetapi, kehadiran karya sastra dengan begini justru menarik

untuk mempengaruhi segi emosi pembaca. Ahmad Fuadi sebagai seorang praktisi konservasi, novelis dan wartawan adalah salah satu pihak yang berkomitmen dalam mengangkat suatu wacana pendidikan, mencoba mensosialisasikan sistem pendidikan pondok pesantren kepada publik.

Persahabatan memang menjadi bagian dari perjalanan kehidupan seseorang. Biasanya, anak-anak yang berada di dalam pesantren menjalin persahabatan yang kuat, karena seringnya kebersamaan yang mereka lakukan. Persahabatan tersebut terus terjalin hingga sekeluarnya dari pesantren. Hubungan persahabatan yang melekat sangat intim untuk dipisahkan,

dikunjungi oleh laki-laki yang bukan mahramnya. Hukuman yang diperoleh oleh santri tersebut adalah diberhentikan dari pondok atau diserahkan kepada orang tuanya kembali.

karena persahabatan yang seperti itu berkesan sekali bagi mereka.

Bedanya anak-anak pesantren dengan anak-anak di luar pesantren adalah menghabiskan waktu dengan belajar bagi anak pesantren. Kegiatan liburnya pun dihabiskan di dalam pesantren. Seperti motif biogenetis yang merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme seseorang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal, dan kurang terikat kepada lingkungan kebudayaan tempat manusia berada dan berkembang.

Perbedaan yang sangat menonjol dari anak pesantren dan bukan anak pesantren yaitu, anak santri biasanya bangun tengah malam untuk berdoa dan belajar, tetapi untuk sebagian anak yang bukan santri hal itu jarang dilakukan. Hal ini juga menjadi salah satu bukti bahwa kualitas santri dari segi keagamaan sangat bagus.

Populasi pondok pesantren semakin bertambah dari tahun ke tahun, baik pondok pesantren tipe salafiyah maupun khalafiyah yang kini tersebar di penjuru tanah air. Pesatnya pertumbuhan pesantren ini akan seakan mendorong pemerintah untuk melembagakannya secara khusus, maka pendidikan pesantren dewasa ini telah mendapatkan perhatian yang sama dari pemerintah terutama Departemen Agama. Saat ini telah menjadi direktorat tersendiri yaitu direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pondok pesantren secara optimal terhadap masyarakat. Dengan begitu, pesantren tentu saja tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan nasional Indonesia..

Selain itu ada beberapa alternatif yang juga dikembangkan di lingkungan pesantren. Ada yang mengakomodasi sistem pendidikan formal ala sekolah umum atau madrasah

dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren, dengan memisahkan area untuk sekolah madrasah atau sekolah umum dengan area khusus untuk pesantren. Murid-murid yang bersekolah di sekolah umum pesantren tersebut mengikuti kurikulum pendidikan nasional, seperti mengikuti uas dan uan. Mereka tidak tinggal di asrama, akan tetapi tinggal di rumah masing-masing. Sementara santri yang mengikuti pendidikan pesantren tinggal di asrama dan mengikuti program pendidikan pesantren yang relatif independen dari kebijakan-kebijakan departemen agama dan pendidikan. Guru-guru yang mengajar di pondok pesantren dengan sistem seperti ini secara umum dikategorikan kepada dua kelompok yakni guru-guru yang berasal dari pesantren dan yang berasal dari luar. Umumnya, guru-guru tersebut mengajar pelajaran umum.

Bentuk atau opsi ke dua adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan formal ala madrasah atau sekolah umum lainnya dengan sistem pendidikan pesantren tanpa memisahkan kelas-kelas atau area untuk ke dua sistem pendidikan yang berbeda ini. Para santri tetap tinggal di asrama, mengikuti uas dan uan dan juga mengikuti agenda-agenda kepesantrenan yang tidak terdapat di madrasah atau sekolah lainnya. Guru-guru yang mengajar di pesantren ini relatif sama dengan di atas. Bentuk pesantren yang seperti inilah yang sekarang banyak ditemui.

Akomodasi pesantren terhadap sistem atau elemen pendidikan luar ini tentu saja membawa pengaruh negatif terhadap pesantren itu sendiri, kehadiran para siswa sekolah atau madrasah di lingkungan pondok pesantren sedikit banyak akan mengganggu aktifitas dan agenda-

agenda kepesantrenan⁷. Para santri yang memang ingin mengecap pendidikan pesantren akan merasa tidak betah dengan kondisi yang demikian. kemungkinan terjadinya kesenjangan antara murid, guru dan pengelola pesantren dengan madrasah atau sekolah umum pesantren besar peluang terjadi. Ada juga kemungkinan bahwa pesantren akan terkucilkan.

Permasalahan status pesantren di antara pesantren, madrasah dan sekolah umum tampaknya dipicu oleh sistem pendidikan nasional yang terlalu lamban mengakui ijazah pesantren yang tidak mengikuti program pendidikan nasional. Terbilang agenda-agenda kepesantrenan sering bermula dari keinginan untuk menggabungkan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren. Pesantren yang begitu padat aktifitas kepesantrenan mau tidak mau harus memikirkan nasib para santri setelah

⁷Dari dua pandangan yang berbeda tersebut, terlahir pula keinginan yang berbeda di kalangan para pengelola pesantren. Kelompok pertama menginginkan agar pesantren tetap mempertahankan posisinya seperti semula dengan sistem yang khas. Contohnya, pondok pesantren salafiyah, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya, salah contoh pesantren yang menggunakan metode tersebut adalah Pondok Pesantren Sidogiri. Sedangkan kelompok ke dua menginginkan agar pesantren mulai mengadopsi atau mengakomodasi sistem pendidikan sekolah atau madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren. Contohnya, pondok pesantren khalafiyah, yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah), salah satu contohnya adalah Pondok Madani. (sumber: <http://www.blog-guru.web.id/>)

lulus dari pesantren tersebut, sementara ijazah pesantren pada umumnya (kecuali akhir-akhir ini) tidak diakui di perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini tentu memaksa pengelola pesantren untuk tetap mengikuti agenda Departemen Pendidikan dan Departemen Agama⁸.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan sehari-hari pasti ada yang namanya konflik yang dikarenakan interaksi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Tidak hanya interaksi antar tokoh saja tetapi juga dengan Tuhannya dengan cara berdoa untuk meminta ampunan dan meminta sesuatu untuk dikabulkan yaitu keinginan duniawi.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi diangkat dari realitas kehidupannya, kemudian diramu dengan unsur-unsur imajinasi yang diperoleh pengarang dari hasil pengamatan, penghayatan, dan keterlibatannya dalam realitas sosio-kultural. Novel *Negeri 5 Menara* memuat cerminan keadaan masyarakat dan memuat amanat-amanat yang diterima pembacanya. Hal tersebut agar karya sastra memperoleh pengalaman dan pesan-pesan moral yang telah disuguhkan oleh pengarang dari kehidupan nyata melalui reportase dan hasil imajinasi. Dari novel *Negeri 5*

⁸Akhir-akhir ini, peluang pesantren untuk bisa mengembangkan diri secara independen tampaknya mulai terbuka. Contohnya yang memulai pertama kali mengadakan pendidikan umum di dalam pesantren adalah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921, sedangkan di Jawa adalah pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1919, kemudian Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1926. (sumber: <http://www.blog-guru.web.id/>)

Menara dapat diterima pesan dan amanat yang disampaikan oleh pengarang, yakni tentang ajaran moral, kisah-kisah yang bermuatan intelektualitas, dan spiritualitas.

5. Daftar Pustaka

Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fuadi, A. 2012. *Negeri 5 Menara*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sarwono, S.W. 2004. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Semi, A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G.. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Internet

catrawayang.blogspot.com (11 September 2014)

edokumen.kemenag.go.id/files/czgNamDu1346384461.pdf (18 Desember 2013)

eprints.uns.ac.id (18 Desember 2013)

<http://gontor.ac.id> (26 Agustus 2014)

<http://id.wikipedia.org/> (21 September 2014)

http://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Modern_Darussalam_Gontor (21 September 2014)

<http://lib.uin-malang.ac.id/> (21 September 2014)

<http://www.alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/> (21 September 2014)

<http://www.blog-guru.web.id> (21 September 2014)

inspirasisucianesta.blogspot.com/2010/12/analisis-perubahan-makna-dalam-novel.html (18 Desember 2013)

www.dokumenpemudatqn.com (11 September 2014)